

Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kesenian dan Kearifan Lokal Sanggar Seni Kelurahan Potrobangsari Magelang

Wildan Yudhanto^{1*}, Mikael Sihite², Rizqa Ula Fahadha³

^{1,2,3}Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116, Indonesia

*Corresponding author: wildanyudhanto@untidar.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Direvisi 30 Januari 2025

Revisi diterima 27 Februari 2025

ABSTRAK

Kelurahan Potrobangsari, yang berada di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang, memiliki banyak potensi seni dan budaya yang luar biasa, tetapi banyak hambatan yang menghalanginya untuk berkembang. Tujuan dari program pengabdian masyarakat adalah untuk mengeksplorasi, memperluas, dan meningkatkan potensi seni lokal di wilayah tersebut. Program ini berlangsung selama enam bulan dan terdiri dari empat tahapan utama: identifikasi potensi seni, pelatihan dan pendidikan, pengembangan kapasitas komunitas, dan evaluasi program. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa berbagai jenis seni, seperti seni tari, musik tradisional, dan seni rupa, membutuhkan bantuan untuk meningkatkan nilai jualnya. Pelatihan meningkatkan keterampilan seni dan pengetahuan manajemen dan pemasaran. Sebenarnya, program ini meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor seni kreatif, yang menciptakan nilai bagi produk seni. Melalui kegiatan ini, penggiat seni diharapkan dapat menjadi teladan dalam melestarikan budaya lokal dan memanfaatkan keterampilan mereka sebagai peluang ekonomi yang lebih baik.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Ekonomi Rakyat; Kesenian Rakyat.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

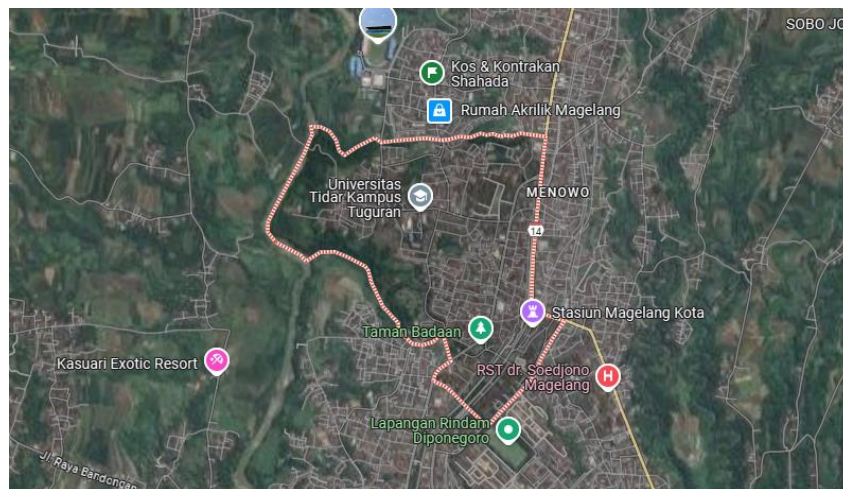


How to Cite: Yudhanto, W., Sihite, M., and Fahadha, R. U. 2025. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kesenian dan Kearifan Lokal Sanggar Seni Kelurahan Potrobangsang Magelang. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(1): pp. 22-33, doi: <https://doi.org/10.56855/income.v4i1.1366>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Kelurahan Potrobangsang memiliki luas wilayah ± 135 Ha. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kelurahan Kramat Selatan. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Magelang Tengah. Di sebelah barat, berbatasan dengan Kabupaten Magelang. Di sebelah timur, berbatasan dengan Kelurahan Wates dan Kelurahan Kedungsari. Kelurahan yang menjadi lokasi Universitas Tidar ini terbilang cukup ramai dan terus mengalami perkembangan.



Gambar 1. Peta Kelurahan Potrobangsang

Potrobangsang dikenal sebagai kelurahan yang terkenal kekayaan seni dan budayanya, dengan banyak penggiat seni yang bekerja dalam berbagai bidang. Tarian, musik tradisional, seni rupa, dan kerajinan tangan adalah semua bakat yang ada di masyarakatnya. Kegiatan seni di kelurahan ini adalah cara untuk melestarikan budaya lokal selain menjadi hiburan. Hampir setiap acara kelurahan, seperti hari besar nasional atau perayaan adat, dimeriahkan dengan pertunjukan seni yang melibatkan banyak orang. Potrobangsang adalah salah satu kelurahan yang mampu mempertahankan tradisi dan budaya Indonesia berkat semangat dan antusiasme para seniman.

Walaupun banyak penggiat seni di kelurahan ini, tidak menutup kemungkinan banyak juga kendala yang dihadapi, salah satu kendala utama yang dihadapi oleh penggiat seni adalah kurangnya dukungan finansial yang memadai. Biaya yang signifikan biasanya diperlukan untuk

berbagai tahap proyek seni, mulai dari tahap produksi, yang mencakup pembelian bahan dan peralatan, hingga proses promosi dan penyebaran karya kepada publik (Fazlagić & Szczepankiewicz, 2020). Bahkan, menurut Chiesa & Dekker, (2021) tidak sedikit seniman menghadapi kesulitan untuk mewujudkan ide-ide kreatif mereka karena mereka tidak memiliki dana yang cukup. Akibatnya, kreativitas kreatif tidak dapat berkembang dengan baik. Kondisi ini memengaruhi pertumbuhan sektor seni secara keseluruhan dan kelangsungan hidup individu penggiat seni (Papoutsis, 2019).

Penggiat seni di desa ini juga jarang menerima pengakuan dan apresiasi yang layak atas karya mereka. Kondisi yang tidak menguntungkan untuk pertumbuhan seni lokal terjadi karena tidak ada dukungan yang memadai dari lembaga formal dan masyarakat sekitar. Kurangnya apresiasi mengurangi penghargaan terhadap nilai seni itu sendiri dan keinginan para penggiat seni untuk terus berkarya (Dewi & Santoso, 2023; Dumilah et al., 2021; Rohmah & Mulatsih, 2022). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan produksi dan inovasi seni serta kehilangan warisan budaya lokal yang seharusnya dihormati bersama.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan fasilitas mereka tidak semua bisa didapatkan dengan mudah, contohnya seperti ruang kerja, peralatan, atau bahan-bahan untuk menciptakan karya seni. Pengembangan keterampilan teknis dan eksplorasi kreatif dalam dunia seni bisa menjadi tantangan tersendiri. Proses bereksperimen dan mengeksplorasi ide baru seringkali memerlukan waktu, ketekunan, dan dedikasi (Haryanto et al., 2024; Widyanti et al., 2022).

1.2 Solusi dan Target

Tabel 1. Solusi dan Target Kegiatan

No	Solusi	Target	Kriteria Keberhasilan
1	Pelatihan Seni	Peningkatan Kualitas Karya Seni	70% karya seni lebih berkualitas setelah pelatihan.
2	Pelatihan Manajemen dan Pemasaran	Penggiat Seni Terlatih	80% penggiat seni mengikuti pelatihan.
3	Akses ke Sumber Daya dan Fasilitas	Peningkatan Pendapatan Penggiat Seni	30% peningkatan pendapatan dari penjualan karya seni.
4	Kolaborasi Seniman	Pameran dan Pertunjukan Seni	3 pameran atau pertunjukan seni diadakan. Metode Pelatihan dan Pendidikan
5	Pemasaran Digital	Penggunaan Platform Digital	50% penggiat seni mempromosikan karya mereka secara online.
6	Eskalasi Kesenian	Pelestarian Budaya Lokal	70% penggiat seni dan masyarakat lebih sadar akan budaya lokal.

Dengan solusi yang jelas dan target yang terukur, diharapkan program ini dapat memberikan dampak nyata yang berkelanjutan dalam memajukan seni dan budaya lokal di Kelurahan Potrobangsari.

2. Metode Pengabdian

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di wilayah Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. Waktu pelaksanaan program selama 6 bulan. Program ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memperluas, dan memaksimalkan potensi seni dan budaya lokal di Kelurahan Potrobangsari. Proses pelaksanaan terdiri dari empat tahapan utama yang saling terkait.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Tahap pertama adalah identifikasi potensi lokal, tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan seni dan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut (Mayarni et al., 2023; Saputri & Junianto, 2022; Verma, 2020). Dalam proses ini, masyarakat disurvei secara langsung untuk mengidentifikasi penggemar seni, jenis seni yang berkembang, dan tradisi yang menjadi identitas desa (Satria & Wibowo, 2021; Elmia, 2023). Selain itu, menurut Verma, (2023) identifikasi ini juga mencakup evaluasi kekuatan, kesulitan, peluang, dan hambatan yang dihadapi dalam pelestarian dan pengembangan seni di Potrobangsari.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku seni dan masyarakat terkait, tahapan berikutnya adalah pelatihan dan Pendidikan (Dewi & Santoso, 2023). Pelatihan seni, seperti teknik seni rupa, tari, atau musik tradisional, serta topik manajemen, seperti cara mengelola sanggar seni dan strategi pemasaran produk kreatif, termasuk dalam pelatihan ini. Setelah mengikuti pelatihan ini, para penggiat seni diharapkan tidak hanya dapat membuat karya yang berkualitas tinggi tetapi juga dapat mengelola pekerjaan mereka secara profesional, membuat mereka lebih berdaya saing (McNally, 2024; Zusmelia et al., 2020).

Program pengembangan kapasitas komunitas dimulai setelah pelatihan (Kusen et al., 2023). Pada tahap ini, fokusnya adalah mendorong individu dan kelompok untuk membantu menghasilkan karya seni yang memiliki nilai jual tinggi (Kovpak & Lebid, 2022; Kusen et al., 2023). Bantuan ini dapat mencakup inovasi dalam desain karya seni, pengemasan produk yang lebih menarik, dan akses ke jaringan pemasaran yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk mendorong penggiat seni untuk melakukan hal-hal baru dan membuat karya yang memiliki nilai estetika dan memiliki potensi untuk menghasilkan uang (Taylor & Wei, 2020).

Sebagai langkah terakhir, evaluasi program dilakukan untuk mengukur efektivitas dan dampak dari kegiatan yang telah dilakukan (Hurlbut & Brousselle, 2025; Tamm et al., 2022). Ini dilakukan dengan menggunakan indikator yang sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan komunitas seni. Hasil evaluasi akan menjadi tolok ukur keberhasilan

program dan memberikan saran untuk pengembangan program di masa depan. Metode implementasi program dimaksudkan untuk memberdayakan potensi seni di Kelurahan Potrobangsari secara berkelanjutan, memberikan dampak nyata bagi masyarakat, dan melestarikan warisan budaya lokal untuk tetap relevan di era modern.

2.1 Tempat dan Waktu

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. Kelurahan ini dipilih karena memiliki banyak potensi seni dan budaya yang belum berkembang maksimal, serta adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas para penggiat seni lokal. Berikut adalah rincian waktu dan tempat pelaksanaan program:

Tabel 2. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Program

Tahapan Program	Waktu Pelaksanaan	Tempat
Identifikasi Potensi Seni	Bulan Mei	Lokasi seni di Kelurahan Potrobangsari
Pelatihan dan Pendidikan	Bulan Juni hingga Bulan Juli	Sanggar Seni dan ruang pelatihan di Potrobangsari
Pengembangan Kapasitas Komunitas	Bulan Agustus hingga Bulan September	Sanggar Seni, ruang kreatif, dan lokasi pameran di Potrobangsari
Evaluasi Program	Bulan Oktober	Lokasi evaluasi di Kelurahan Potrobangsari dan penyusunan laporan

2.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari program ini adalah para penggiat seni lokal, yang terdiri dari individu dan kelompok yang aktif dalam seni tari, musik tradisional, seni rupa, dan kerajinan tangan. Selain itu, masyarakat umum yang memiliki minat terhadap seni dan budaya juga menjadi sasaran, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Berikut adalah rincian lebih detail mengenai khalayak sasaran program:

Tabel 3. Khalayak Sasaran Program

Khalayak Sasaran	Deskripsi	Jumlah Sasaran
Penggiat Seni	Individu atau kelompok yang aktif dalam seni tari, musik tradisional, seni rupa, dan kerajinan tangan. Mereka merupakan pihak yang mendapatkan pelatihan langsung untuk meningkatkan keterampilan dan manajemen karya seni.	20 - 30 orang
Masyarakat Umum	Warga Kelurahan Potrobangsari yang tertarik atau ingin memahami lebih dalam tentang seni dan budaya lokal. Mereka juga akan mendapatkan manfaat dari program ini, baik sebagai penonton maupun sebagai pendukung seni lokal.	100 - 200 orang

Khalayak Sasaran	Deskripsi	Jumlah Sasaran
Pemerintah Setempat	Pemerintah Kelurahan Potrobangsari yang terlibat dalam memberikan dukungan administratif dan koordinasi dalam pelaksanaan program.	5 - 10 orang
Organisasi Seni dan Budaya	Lembaga atau komunitas seni lokal yang mendukung pengembangan dan pelestarian seni di Kelurahan Potrobangsari, serta berperan dalam mengembangkan program ke depan.	3 - 5 organisasi

Dengan sasaran yang jelas dan terfokus, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang maksimal bagi penggiat seni lokal, masyarakat, serta mendukung perkembangan budaya dan ekonomi kreatif di Kelurahan Potrobangsari.

2.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program ini dirancang untuk mengukur dampak dan efektivitas setiap tahapan yang dilakukan, baik terhadap para penggiat seni, masyarakat umum, maupun terhadap perkembangan sektor seni dan budaya lokal. Berikut adalah indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program pengabdian masyarakat di Kelurahan Potrobangsari:

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Program Pengabdian

Tahapan Program	Indikator Keberhasilan	Kriteria Keberhasilan
Identifikasi Potensi Seni	1. Jumlah penggiat seni yang teridentifikasi.	– Minimal 20 penggiat seni terdaftar dan teridentifikasi.
	2. Keberagaman jenis seni yang teridentifikasi.	– Terdapat minimal 4 jenis seni yang berkembang (tari, musik tradisional, seni rupa, kerajinan tangan).
	3. Pemahaman terhadap kekuatan dan hambatan dalam seni lokal.	– Laporan evaluasi kekuatan, kesulitan, peluang, dan hambatan yang jelas.
Pelatihan dan Pendidikan	1. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan.	– Minimal 80% peserta dari total penggiat seni mengikuti pelatihan secara aktif.
	2. Peningkatan keterampilan seni peserta.	– Peserta mampu menunjukkan karya seni yang lebih baik dan sesuai dengan teknik yang diajarkan.
	3. Peningkatan pengetahuan tentang manajemen dan pemasaran.	– 80% peserta dapat mengelola karya seni dan mengimplementasikan strategi pemasaran.

Tahapan Program	Indikator Keberhasilan	Kriteria Keberhasilan
Pengembangan Kapasitas Komunitas	1. Jumlah karya seni dengan nilai jual yang meningkat.	–Terdapat peningkatan harga jual karya seni yang dihasilkan oleh para penggiat seni setelah mengikuti pelatihan.
	2. Peningkatan jumlah karya seni yang dipamerkan atau dipasarkan.	–Terdapat minimal 3 pameran seni atau kegiatan pemasaran yang melibatkan hasil karya seni dari penggiat seni setempat.
	3. Meningkatnya kolaborasi antar penggiat seni.	–Terjadi minimal 2 kolaborasi karya seni antar penggiat seni di wilayah tersebut.
Evaluasi Program	1. Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui seni.	–Terdapat peningkatan pendapatan masyarakat yang berasal dari hasil penjualan karya seni.
	2. Kepuasan peserta terhadap pelatihan dan pengembangan kapasitas.	–80% peserta melaporkan kepuasan yang tinggi terhadap pelatihan yang diberikan.
	3. Pelestarian dan penghargaan terhadap seni dan budaya lokal.	–Terdapat peningkatan kesadaran masyarakat dan penggiat seni dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui seni.

Penjelasan Indikator Keberhasilan:

1. Identifikasi Potensi Seni: Keberhasilan tahap ini diukur dari jumlah dan keberagaman jenis seni yang berhasil diidentifikasi, serta pemahaman yang diperoleh terkait dengan kekuatan, hambatan, dan peluang dalam pengembangan seni di wilayah tersebut.
2. Pelatihan dan Pendidikan: Keberhasilan pada tahap ini diukur dari sejauh mana penggiat seni mengembangkan keterampilan seni mereka, serta peningkatan pengetahuan mereka dalam manajemen dan pemasaran karya seni.
3. Pengembangan Kapasitas Komunitas: Keberhasilan diukur dengan meningkatnya kualitas dan jumlah karya seni yang diproduksi oleh penggiat seni setelah pelatihan, serta adanya kolaborasi antara para seniman untuk menciptakan karya bersama.
4. Evaluasi Program: Evaluasi keberhasilan keseluruhan program dilakukan dengan mengukur dampak sosial dan ekonomi terhadap penggiat seni dan masyarakat setempat. Ini meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi, kepuasan peserta terhadap program, serta upaya pelestarian seni dan budaya lokal.

2.4 Metode Evaluasi

Metode evaluasi akan digunakan untuk mengukur sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan pada setiap tahap program untuk memastikan bahwa proses dan hasilnya sesuai dengan harapan.

Tabel 5. Evaluasi Program Pengabdian

No	Metode Evaluasi	Deskripsi	Indikator Keberhasilan
1	Survei dan Wawancara	Mengumpulkan umpan balik langsung dari penggiat seni dan masyarakat untuk mengetahui kepuasan mereka terhadap pelatihan dan dampak program.	Kepuasan peserta, peningkatan keterampilan, dan penggunaan pengetahuan baru.
2	Penilaian Kualitas Karya Seni	Menilai perubahan kualitas karya seni sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur pengaruh pelatihan seni.	70% karya seni yang dihasilkan lebih berkualitas.
3	Pemantauan Penjualan dan Pendapatan	Menganalisis data penjualan karya seni untuk melihat dampak ekonomi dari program terhadap pendapatan penggiat seni.	30% peningkatan pendapatan dari penjualan karya seni.
4	Pameran dan Pertunjukan Seni	Mengevaluasi pameran atau pertunjukan seni yang diadakan untuk melihat keberhasilan dalam memperkenalkan karya seni dan menarik audiens.	3 pameran atau pertunjukan seni berhasil dilaksanakan.
5	Pelaporan Digital dan Media Sosial	Melacak penggunaan platform digital oleh penggiat seni untuk mempromosikan karya mereka.	50% penggiat seni aktif mempromosikan karya mereka secara online.
6	Analisis Dampak Sosial dan Budaya	Menilai perubahan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal.	70% masyarakat lebih sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pertama dalam program ini adalah pendataan atau identifikasi potensi seni yang ada di Kelurahan Potrobangsari. Mulai dari seni tari, musik tradisional, seni rupa, hingga kerajinan tangan khas, proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis seni yang berkembang di wilayah tersebut.

Tabel 6. Data Penggiat Seni di Kelurahan Potrobangsari

No	Nama Penggiat Seni	Jenis Seni
1	Sheni	Seni Musik
2	Waluyo	Seni Rupa
3	Reni Sari Handayani	Seni Tari
4	Tugino	Seni Rupa

No	Nama Penggiat Seni	Jenis Seni
5	Syaiful Diana	Seni Tari
6	Djoko Sarpono	Seni Musik Tradisional
7	Samilah Nitiharjo	Seni Rupa
8	Lumrah Azizah	Seni Tari



Gambar 3. Identifikasi Potensi Seni di Kelurahan Potrobangsari

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil identifikasi, Kelurahan Potrobangsari memiliki banyak potensi seni yang harus dieksplorasi dan dilestarikan. Penggiat seni ini membutuhkan bimbingan untuk menghasilkan nilai jual yang lebih baik melalui inovasi, pemasaran, dan pengelolaan. Dengan pendampingan ini, seni lokal diharapkan dapat menjadi bagian dari budaya dan aset ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 4. Peningkatan Kapasitas Keterampilan Komunitas Seni

Adanya kebutuhan pendampingan dan pemberdayaan tersebut, penulis awali dengan mengadakan kegiatan pelatihan dan pendidikan tentang seni di sanggar yang ada di Kelurahan Potrobangsari. Pelaksanaan pelatihan ini membawa peningkatan signifikan dalam jiwa penggiat seni, terlihat dari keterampilan mereka yang mampu menciptakan karya berkualitas sesuai dengan bidang seninya masing-masing. Penggiat seni juga dibekali materi mengenai pelatihan manajemen seperti pengelolaan sanggar dan strategi pemasaran, terlihat dilapangan membawa efek positif yang akan memperkuat mereka dalam mengelola karya dan profesional. Hasilnya, para penggiat seni di Kelurahan Potrobangsari lebih percaya diri, berdaya saing, dan mampu memanfaatkan keterampilan mereka sebagai peluang ekonomi yang lebih baik lagi.

Salah satu dampak nyata dari program ini adalah meningkatnya perekonomian masyarakat melalui sektor seni kreatif. Produk seni yang dihasilkan, seperti kerajinan tangan atau pertunjukan seni, kini memiliki nilai jual lebih tinggi setelah melalui berbagai pelatihan. Pelatihan dan pengembangan kapasitas yang telah dilaksanakan selanjutnya di pertunjukan melalui kegiatan pameran di Kelurahan Potrobangsari



Gambar 5. Pertunjukan Kolaborasi Pameran Seni

4. Kesimpulan

Dari hasil pemberdayaan, baik pelatihan, peningkatan kapasitas, dan pameran menunjukkan peningkatan atas keterampilan penggiat seni di Kelurahan Potrobangsari. Penggiat seni mulai menyadari bahwa mereka harus menjadi teladan bagi masyarakat untuk melestarikan budaya-budaya yang ada. Penggiat seni juga menyadari bahwa keterampilannya bernilai jual tinggi ketika benar-benar ditekuni dan dikemas menarik dalam bentuk pertunjukan ataupun kemasan untuk produk seni rupa.

Referensi

- Chiesa, C. D., & Dekker, E. (2021). Crowdfunding artists: Beyond match-making on platforms. *Socio-Economic Review*, 19(4), 1265–1290. <https://doi.org/10.1093/ser/mwab006>
- Dewi, R. K., & Santoso, S. (2023). A Comprehensive Analysis of the Creative Economy's Value Addition in Lebak Regency, Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(6), 176–188. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i6.2833>
- Dumilah, D. R., Komarudin, Moh., Ubaidillah, R., Siagian, S., & Santoso, S. (2021). Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Industri Pariwisata di Seaworld Ancol. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 558. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p10>
- Fazlagić, J., & Szczepankiewicz, E. I. (2020). The Role of Local Governments in Supporting Creative Industries—A Conceptual Model. *Sustainability*, 12(1), 438. <https://doi.org/10.3390/su12010438>
- Haryanto, S., Sukawi, & Rozi, F. (2024). Creativity and Local Wisdom: Community Empowerment in Developing Traditions, Arts, and Culture in the Giyanti Wonosobo Hills Area in Central Java. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 915–924.
- Hurlbut, K., & Brousselle, A. (2025). Arts-based Evaluation of the Communities ChooseWell Program. *Evaluation and Program Planning*, 108, 102496. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102496>
- Kovpak, V., & Lebid, N. (2022). Creative Industries as a Mechanism of Creative Economy and Strategic Communications. *Baltic Journal of Economic Studies*, 8(4), 102–109. <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2022-8-4-102-109>
- Kusen, K., Sihabudin, A., & Cadith, J. (2023). Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Desa Sawarna. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 26–33. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v4i2.6569>
- Mayarni, M., Syahza, A., Siregar, S. H., Khoiri, A., Hariyani, E., Sundari Nst, M., & Sulistyani, A. (2023). Governance Capacity of Creative Economy of Coastal Communities. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i5.13005>
- McNally, D. (2024). Participatory Art and Geography: Politics, Publics, and Space. *Progress in Human Geography*, 48(5), 537–551. <https://doi.org/10.1177/03091325231219698>
- Papoutsis, F. A. (2019). Creativity Development and Educational Expenditures: An Exploratory Study. In N. Sykianakis, P. Polychronidou, & A. Karasavoglou (Eds.), *Economic and Financial Challenges for Eastern Europe* (pp. 379–394). Springer International Publishing.
- Rohmah, S., & Mulatsih, N. T. (2022). Local Wisdom-Based Creative Economy Development Strategy to Achieve Competitive Advantage in the Era of the Industrial Revolution 4.0 in Gunungkidul Regency. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 7(2), 221–243. <https://doi.org/10.31002/rep.v7i2.370>

- Saputri, D. A., & Junianto, M. R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Material Lokal Guna Pengembangan Ekowisata Berbasis Local Wisdom Desa Sidem Corresponding Author: Vols. I, No. I.*
- Satria, D., & Maharani Wibowo, J. (2021). Peran Klaster Pariwisata Terhadap Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyuwangi di Era Industri 4.0. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 134–147. <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22021.134-147>
- Shofi Elmia, A. (2023). Supporting Tourism Development Through Creative Economy Clusters in Lebak District. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(2), 256–270. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.1276>
- Tamm, T., Hallikainen, P., & Tim, Y. (2022). Creative analytics: Towards data-inspired creative decisions. *Information Systems Journal*, 32(4), 729–753. <https://doi.org/10.1111/isj.12369>
- Taylor, C., & Wei, Q. (2020). Storytelling and arts to facilitate community capacity building for urban planning and social work. *Societies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/soc10030064>
- Verma, P. (2020). Conservation of the Precious Heritage-Techniques and Methods for Maximum Impact. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 11(1), 394–401. <https://doi.org/10.52783/tojqi.v11i1.9972>
- Verma, P. (2023). Conservation of the Precious Heritage-Techniques and Methods for Maximum Impact. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*. <https://doi.org/10.52783/tojqi.v11i1.9972>
- Widyanti, T., Tetep, T., Supriatna, A., & Nurgania, S. (2022). *Development of a Local Wisdom-Based Creative Economy*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220701.010>
- Zusmelia, Z., Ansofino, A., Ekaputeri, Y., & Desrirosya, N. (2020). Development of Halal Tourism Destinations to Improve Economic Growth. *Proceedings of the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.087>